

## ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK

Fifi Amelia Sitinjak<sup>1</sup>, Tri Indah Prasasti<sup>2</sup>, Sri Ulina Br Sembiring<sup>3</sup>, Nurcahya Lumban Gaol<sup>4</sup>, Oni Catrine Joana Simbolon<sup>5</sup>, Sion Katarina Situmorang<sup>6</sup>, Tiana Silalahi<sup>7</sup>  
[ameliasitinjak06@gmail.com](mailto:ameliasitinjak06@gmail.com)<sup>1</sup>, [triindahprasasti@unimed.ac.id](mailto:triindahprasasti@unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [ulisembiring@unimed.ac.id](mailto:ulisembiring@unimed.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nurcahayalumbagaol05@gmail.com](mailto:nurcahayalumbagaol05@gmail.com)<sup>4</sup>, [honnysimbolon@gmail.com](mailto:honnysimbolon@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[sionkatarinasitumorang@gmail.com](mailto:sionkatarinasitumorang@gmail.com)<sup>6</sup>, [tianasilalahi79@gmail.com](mailto:tianasilalahi79@gmail.com)<sup>7</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik melalui video seminar, video pembelajaran dan papan pengumuman. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis wacana, penelitian mengidentifikasi beragam kesalahan bahasa baik secara lisan maupun tertulis, seperti penggunaan kata dan frasa yang tidak baku, kesalahan struktur kalimat, dan pengaruh bahasa asing yang merendahkan posisi Bahasa Indonesia. Temuan menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan efektif untuk menjaga komunikasi yang baik serta identitas dan etika sosial bangsa. Studi ini memberikan rekomendasi perbaikan penggunaan Bahasa Indonesia agar komunikasi di ruang publik lebih jelas, sopan, dan profesional.

**Kata Kunci:** Penggunaan Bahasa Indonesia, Ruang Public, Kesalahan Bahasa, Komunikasi Efektif, Analisis Wacana, Bahasa Baku.

### ABSTRACT

*This study analyzes errors in the use of Indonesian in public spaces through seminar videos, educational videos, and bulletin boards. Using qualitative descriptive methods and discourse analysis, the study identifies various linguistic errors in both spoken and written language, such as the use of non-standard words and phrases, errors in sentence structure, and the influence of foreign languages that undermine the position of Indonesian. The findings emphasize the importance of using appropriate and effective language to maintain good communication as well as the nation's identity and social ethics. This study provides recommendations for improving the use of Indonesian so that communication in public spaces is clearer, more polite, and more professional.*

**Keywords:** Use Of Indonesian, Public Spaces, Language Errors, Effective Communication, Discourse Analysis, Standard Language.

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah cara berkomunikasi yang sangat penting untuk membantu orang dari berbagai budaya saling memahami (Putri, Khotimah, & Azika, 2025). Sebagai bahasa yang disepakati untuk menjadi pemersatu saat Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia resmi diakui sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 (Republik Indonesia, 2009). Selain digunakan untuk berbicara, Bahasa Indonesia juga menunjukkan budaya dan identitas bangsa yang perlu dilestarikan dengan baik (Dwi Nanda Cahya dkk., 2024; Putri dkk., 2025).

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak orang yang salah menggunakan Bahasa Indonesia, yang bisa mengganggu komunikasi, baik di acara resmi maupun sehari-hari. Kesalahan ini seperti penggunaan kalimat yang tidak tepat, kata-kata yang tidak formal, kesalahan ejaan, dan makin banyaknya pengaruh bahasa asing serta bahasa daerah di tempat umum (Alamsyah et al., 2025; Putri et al., 2025). Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, kini semakin sering digunakan dalam masyarakat dan bisnis untuk meningkatkan citra dan daya tarik ekonomi, yang secara tidak langsung mempengaruhi peran Bahasa Indonesia (Aribowo et al., 2018; Hasjim, 2018).

Fenomena ini juga terjadi karena kemajuan teknologi dan media sosial, yang membuat penggunaan bahasa gaul dan singkatan yang tidak sesuai dengan aturan menjadi cepat menyebar (Putri et al., 2025). Ini menjadi tantangan besar untuk menjaga Bahasa Indonesia tetap etis dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Nanda Cahya dkk., 2024; Hasjim, 2018).

Pentingnya berbicara dengan baik dan benar dalam Bahasa Indonesia sudah diatur dalam berbagai peraturan, termasuk Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia, yang mewajibkan penggunaan bahasa ini di banyak bidang, terutama dalam memberikan informasi kepada masyarakat (Dwi Nanda Cahya et al., 2024; Republik Indonesia, 2019). Memahami dan menerapkan aturan bahasa yang benar bisa membuat komunikasi lebih lancar dan meningkatkan rasa saling menghormati serta etika sosial di antara masyarakat (Putri et al., 2025).

Melalui penelitian ini, yang bertujuan untuk menemukan kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia di media seperti video seminar, video pembelajaran dan papan pengumuman di ruang publik, diharapkan dapat dicari cara-cara untuk melakukan perbaikan dan memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan efektif di masyarakat. Upaya ini merupakan bagian dari menjaga dan mengembangkan bahasa nasional yang menjadi simbol persatuan dan identitas bangsa Indonesia (Dwi Nanda Cahya et al., 2024; Putri et al., 2025).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang digunakan sebagai studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan publik. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena mampu mengungkap dan menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, yang tidak dapat diukur dengan angka atau statistik (Fadli, 2021).

Data penelitian dikumpulkan secara purposive dari berbagai sumber alami; ini termasuk video seminar, video pembelajara, dan papan pengumuman di tempat umum. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendapatkan data asli dan menjelaskan penggunaan bahasa di lapangan. Dokumentasi hasil komunikasi dan analisis media komunikasi dilakukan melalui studi literatur dan sumber data observasi di Lapangan. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis wacana, yang berfokus pada pemahaman tentang konteks penggunaan bahasa, fungsi komunikasi, dan norma bahasa yang berlaku di ruang publik.

Untuk menemukan pola dan tema kesalahan bahasa, proses analisis mencakup tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan berbasis pendekatan induktif. Penelitian ini juga membandingkan dan memverifikasi hasil observasi dari berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan (Assyakurrohim et al., 2023). Oleh karena itu, teknik yang digunakan tidak hanya memungkinkan untuk menghasilkan gambaran yang luas dan menyeluruh tentang kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi di ruang publik, tetapi juga memperkuat dasar analisis, yang dapat digunakan untuk memberikan saran perbaikan yang sah dan relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara dan sebagai bagian dari identitas budaya negara, memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, bahasa yang tepat, baku, dan efektif tidak hanya diperlukan untuk komunikasi yang efektif dan akurat, tetapi juga sangat penting. Namun, kesalahan berbahasa yang cukup

signifikan masih sering terjadi dalam praktiknya, terutama di ruang publik, yang berfungsi sebagai tempat di mana masyarakat luas berinteraksi satu sama lain. Kesalahan ini tidak hanya menghambat komunikasi, tetapi juga berpotensi merusak citra bahasa nasional yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan berbagai jenis kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis di ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memberikan saran konstruktif untuk perbaikan (Humaeroh et al., 2023).

#### A. Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Lisan

Salah satu masalah utama yang mengurangi efektivitas komunikasi adalah kesalahan dalam menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara di ruang publik. Faktor-faktor seperti kesalahan dalam memilih kata, struktur kalimat, dan kelancaran penyampaian pesan adalah penyebabnya. Berikut adalah beberapa jenis kesalahan yang paling umum terjadi dalam komunikasi lisan:

Kesalahan	Waktu	Kategori Video	Link URL
1) Agak Pamer Dikit 2) Apabila pemerintah tidak akal sehat	1) 0.26 2) 4.11	Video Seminar	<a href="https://youtu.be/sCITxce4P-c?si=-tMPGnmQLXfoEIty">https://youtu.be/sCITxce4P-c?si=-tMPGnmQLXfoEIty</a>
3) Sama-sama menyanyi tentang lagu cinta 4) Nah silahkan kita simak pembelajaran berikut ini 5) Bagian-bagiannya tumbuhan	3) 0.25 4) 2.13 5) 3.37	Video Pembelajaran	<a href="https://youtu.be/58qXgH0PFdU?si=WW4hVKagHB_GfQUt">https://youtu.be/58qXgH0PFdU?si=WW4hVKagHB_GfQUt</a>

##### 1. Pengulangan Kata yang Tidak Perlu

Pengulangan kata-kata yang memiliki arti yang sama, seperti "agak pamer dikit," mengganggu komunikasi dan menciptakan kesan yang tidak penting. Agar pesan tersampaikan dengan tepat, ringkas, dan mudah dipahami oleh pendengar, penggunaan kata yang efektif memerlukan penyederhanaan. Sebuah kalimat harus diganti dengan "agak pamer" atau "Pamer dikit", yang memiliki makna yang cukup tetapi tetap mempertahankan nuansa ekspresifnya. Menurut Johan (2018), kesalahan ini menunjukkan bahwa orang tidak memahami dasar kebahasaan untuk berkomunikasi lisan dengan baik.

##### 2. Kesalahan Diksi dan Negasi

Kalimat kedua, "Apabila pemerintah tidak akal sehat," mengandung kesalahan diksi karena frasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. "Akal sehat" adalah nomina yang tidak bisa langsung dinegasikan tanpa verba bantu. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "tidak berakal sehat" atau alternatif lain yang sesuai untuk menunjukkan ketidakwajaran berpikir atau bertindak pemerintah. Hal ini senada dengan Putrayasa (2021) yang menekankan pentingnya ketepatan diksi dan struktur negasi dalam kalimat agar makna tersampaikan dengan jelas dan sesuai aturan.

##### 3. Kesalahan Penggunaan Preposisi dalam Kalimat

Kalimat ketiga, "Sama-sama menyanyi tentang lagu cinta," keliru dalam penggunaan preposisi "tentang." Dalam bahasa Indonesia yang baik, verba transitif seperti "menyanyikan" harus langsung diikuti objek lagu, bukan menggunakan preposisi. Penggunaan "menyanyikan lagu cinta" lebih tepat untuk menyatakan aktivitas bernyanyi

dengan objek langsung. Rahardi (2020) menjelaskan bahwa preposisi "tentang" digunakan untuk menyatakan topik pembicaraan, bukan objek langsung dari tindakan seperti menyanyi.

#### 4. Ketidaktepatan Partikel dan Ejaan Formal

Kalimat ketiga, "Nah silahkan kita simak pembelajaran berikut ini," berisi beberapa ketidaksesuaian, termasuk penggunaan partikel informal "nah," kesalahan ejaan pada "silahkan" yang seharusnya "silakan," serta redundansi dalam struktur kalimat. Setyawati (2020) menyarankan agar dalam konteks formal dan pembelajaran, penggunaan bahasa baku dan ejaan yang tepat sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan kejelasan komunikasi.

#### 5. Kesalahan Struktur Kalimat

Frasa yang kurang jelas, seperti "bagian-bagiannya tumbuhan", terkesan menggantung dan membingungkan pendengar. Struktur yang diperbaiki menjadi "bagian-bagian tumbuhan" membuatnya lebih mudah dipahami dan mengikuti standar kebahasaan yang tepat. Ini terutama penting dalam konteks penyampaian materi edukatif dan informasi resmi (Chaer, 2009).

Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa, untuk menghilangkan hambatan komunikasi dan meningkatkan profesionalisme penyampai pesan di ruang publik, diperlukan penguasaan lisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk terus meningkatkan kualitas berbahasa di sektor publik, kesadaran dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting (Humaeroh et al., 2023).

### B. Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Tertulis

Kesalahan yang sering terjadi saat menggunakan Bahasa Indonesia secara tertulis di lingkungan publik dapat berdampak negatif pada kualitas komunikasi dan reputasi media publik jika tidak ditangani segera. Aspek ejaan, diksi, struktur kalimat, dan penerapan unsur bahasa asing yang tidak tepat adalah salah satu dari kesalahan-kesalahan ini. Jenis kesalahan yang paling umum dibahas dan dijelaskan di bawah ini.

#### 1. Kesalahan Penulisan Awalan Pasif "di-" Menyatu



Salah satu kesalahan yang umum dalam menulis kalimat ini adalah menggabungkan kata "disini" menjadi satu kata. Padahal, kata "di" sebagai preposisi harus terpisah dari "sini." Kesalahan ini sering terjadi karena cara orang berbicara yang mengalir tanpa berhenti. Namun, dalam aturan bahasa yang benar, kata depan harus ditulis terpisah supaya lebih mudah dibaca dan tulisan terlihat rapi. Juga, pemakaian huruf kapital perlu diperhatikan. Penulisan yang benar hanya menggunakan huruf kapital di awal kalimat atau penggunaan kapital penuh saat ingin menekankan sesuatu, bukan kapitalisasi yang acak yang bisa membuat tulisan terlihat tidak profesional. Ketidaktepatan ini menandakan perlunya peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap kaidah ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku secara resmi (Hendrastuti, 2015).

## 2. Kesalahan Penulisan Awalan Pasif "di-" Terpisah



Menulis kata dengan awalan pasif "di-" terpisah dari kata dasarnya dapat menyebabkan kesalahan penulisan. Dalam hal ini, seharusnya "Dijual" ditulis bersatu karena ini adalah bentuk kata kerja pasif yang harus mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jika ditulis terpisah, maknanya bisa jadi berbeda dan bisa saja terlihat seperti ada tempat bernama "Di Jual," yang sebenarnya tidak dimaksudkan. Oleh sebab itu, penting untuk konsisten dalam menulis awalan agar tidak terjadi salah paham dan untuk memperjelas maksud penulisan. (Chaer & Agustina, 2004) juga menekankan betapa pentingnya memahami morfologi bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahan seperti ini.

## 3. Penggunaan Tanda Hubung yang Kurang Tepat



Kesalahan dalam menulis tanda hubung antara kata ulang "hati-hati" yang diberi spasi dan terpisah sangat mengganggu kejelasan dalam tulisan. Kata ulang harus dihubungkan dengan tanda hubung tanpa spasi untuk mengikuti EYD. Ini penting dalam tulisan yang menjadi peringatan publik agar pesan tidak hanya mudah dibaca, tetapi juga terkesan profesional dan dapat dipercaya oleh pembaca. Aturan ini disampaikan oleh (Alwi et al., 2010) dalam tata bahasa yang benar untuk bahasa Indonesia.

## 4. Ketidakkonsistenan Penggunaan Istilah Asing yang Tidak Baku



Penggunaan kata dari bahasa asing dalam bahasa Indonesia harus mengikuti aturan yang ditetapkan dalam KBBI. Kata "photo copy" yang terpisah ini berasal dari bahasa Inggris dan merupakan penulisan yang salah, karena bentuk yang benar adalah "photocopy"



yang ditulis sebagai satu kata. Sementara itu, kata "fotocopy" yang menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris bisa menimbulkan kebingungan. Kata yang tepat dan sesuai untuk menyebut layanan tersebut adalah "fotokopi." Konsistensi dalam menggunakan istilah sangat penting untuk menjaga kejelasan dan profesionalisme usaha. Penggunaan istilah asing yang tepat menjadi bagian dari upaya mempertahankan integritas dan kehormatan bahasa nasional di ruang publik (Martaulina, 2018).

#### 5. Penggunaan Bahasa Asing yang Berlebihan dan Penempatan Bahasa yang Tidak Seimbang



Menulis dalam dua bahasa yang tidak seragam dan bertentangan dengan hukum bahasa Indonesia bisa membuat orang bingung dan memperlemah posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Jika bahasa asing ditempatkan di tempat yang lebih menonjol atau dengan ukuran yang sama seperti bahasa Indonesia, itu menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap bahasa kita. Menggunakan cara yang benar menurut aturan, yaitu meletakkan bahasa Indonesia di depan dengan huruf kapital dan ukuran besar, sementara bahasa asing hanya sebagai terjemahan dengan ukuran lebih kecil, dapat membantu orang lebih menerima bahasa Indonesia dan menjaga keseragaman dalam komunikasi publik. (Sirait, 2021) menekankan bahwa sangat penting untuk menjaga penggunaan bahasa nasional di tempat umum supaya bahasa Indonesia tetap diutamakan dan dihormati.

Dengan berbagai temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa perbaikan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik sangat diperlukan. Hal ini meliputi penyuluhan secara sistematis kepada pengelola media, pendampingan peningkatan literasi bahasa, serta evaluasi berkala untuk menjamin konsistensi dan profesionalitas penggunaan bahasa secara tertulis dalam komunikasi publik.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik sering mengalami berbagai kesalahan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kesalahan yang umum antara lain pengulangan kata yang tidak perlu, pemilihan kata yang tidak sesuai kaidah baku, penulisan kata depan dan awalan yang salah, serta penggunaan bahasa asing yang berlebihan dan tidak sesuai konteks. Kesalahan tersebut dapat mengganggu kelancaran komunikasi dan menurunkan citra Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan identitas bangsa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang benar sesuai aturan resmi, termasuk di ruang publik dan situasi formal. Dengan demikian, komunikasi yang efektif, etis, dan menghargai aturan kebahasaan dapat terwujud, sekaligus menjaga kelestarian bahasa nasional sebagai simbol persatuan bangsa. Perbaikan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik juga didukung oleh regulasi pemerintah yang mewajibkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar tetap eksis dan dihormati di era globalisasi dan teknologi.

### DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, F., Panggabean, R., Zega, P. A. N., Sihotang, R. U. B., Dewi, S., & Prasasti, T. I. (2025). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan poster unsur geografi. *Jurnal*

- Pendidikan Indonesia, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.319>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). Tata bahasa baku Bahasa Indonesia (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aribowo, E. K., Rahmat, & Nugroho, A. J. S. (2018). Ancangan analisis bahasa di ruang publik: Studi lanskap linguistik Kota Surakarta dalam mempertahankan tiga identitas. Repositori Institusi Kemendikbud.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Morfologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dwi Nanda Cahya, Agastya, D. T., Agustin Dwi Setyowati, Alinda Rana Permata, Jesslyn Olyvviane, & Natalia Desy Anggraeni. (2024). Implementasi Bahasa Indonesia dalam menyampaikan kebijakan informasi publik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(02), 1–8. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol202.2024.1-8>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasjim, M. (2018). Strategi penegakan peraturan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta. *Kandai*, 10(1), 30-33.
- Humaeroh, L. M., Hendaryan, R., & Hidayatullah, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia pada penulisan media ruang publik di Kecamatan Ciamis. *Jurnal Diksatria*, 7(1), 225-234.
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 136-149.
- Martaulina, S. (2018). Ketidakkonsistenan penggunaan istilah asing dalam media ruang publik. *Jurnal Linguistik*, 14(2), 45-52.
- Putrayasa, I. B. (2021). *Analisis kalimat: Fungsi, kategori, dan peran (Edisi Revisi)*. Refika Aditama. <https://doi.org/10.22146/analkalimat.2021>
- Putri, A. A., Khotimah, K., & Azika, T. (2025). Pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi sosial. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1223–1229.
- Rahardi, R. K. (2020). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga. <https://doi.org/10.22146/pragmatik.2020>
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Setyawati, N. (2020). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik. Yuma Pustaka. <https://doi.org/10.22146/akbi.2020>
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 2-6.